

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI JAWA TIMUR

Agista Nuryana Putri¹⁾, Amanda Gita Primadani²⁾, Eliza Putri Wardani³⁾, Putra Gebriel Daniarta⁴⁾

¹⁻⁴Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

agistanuryana@gmail.com, amandagprima@gmail.com, putrieliza992@gmail.com, putragabrieldaniarta@gmail.com

ABSTRACT

Seiring berjalannya waktu, kemiskinan mulai menyebar atau memburuk, yang berarti bahwa penyelesaian masalah ini di masa depan akan mengarah pada masalah sosial dan ekonomi. Indonesia masih mempunyai persentase kemiskinan yang tinggi, bahkan di wilayah Jawa Timur. Tujuan pemberantasan kemiskinan itu sendiri adalah untuk meningkatkan taraf pertumbuhan penduduk. Sejumlah unsur lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain itu unsur lain yang juga mempengaruhi yakni PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Pada penelitian ini memiliki tujuan yakni guna menganalisis terkait bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan juga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi suatu derajat kemiskinan pada Provinsi Jawa Timur. Peneliti mempergunakan metode regresi linear berganda, dengan penggunaan data time series tahun 2013-2022. Dimana diperoleh dapatan yang menjelaskan bahwasanya Indeks Pembangunan Manusia mempunyai hubungan yang negatif sekaligus signifikan terhadap tingkatan suatu kemiskinan di Jawa Timur. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif yang tidak relevan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Produk Domestik Regional Bruto; Tingkat Kemiskinan.

Pendahuluan

Indonesia menjadi negara berkembang mengalami beberapa permasalahan di berbagai bidang khususnya dalam bidang ekonomi. Salah satu bentuk permasalahan di dalam bidang ekonomi yaitu masalah kemiskinan. Secara sederhana, kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga baik dalam segi pangan maupun non pangan. Presentase penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 9,57% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia per September 2022. Indonesia yang memiliki 38 provinsi menjadikan masalah kemiskinan sulit untuk diatasi. Salah satu Provinsi yang dihadapkan dengan masalah kemiskinan di Indonesia adalah Provinsi Jatim (Jawa Timur) (Herlambang & Rachmawati, 2023).

Pulau Jawa tepatnya pada Provinsi Jawa Timur (Jatim) menempati wilayah terluas dan perhitungan jumlah penduduk terbanyak yang menempati urutan kedua di Indonesia, sedangkan yang pertama yaitu Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, pada bulan September 2022 sebanyak 10,49%, penduduk Jawa Timur hidup dalam kemiskinan, namun telah mengalami penurunan sebesar 0,10% dibandingkan bulan September 2021. Sementara itu, banyaknya penduduk yang miskin pada September 2022 sebanyak 4,236 juta orang, dan disimpulkan mengalami penurunan sebanyak 23,09 ribu orang dibandingkan September 2021. Pada periode per September 2012-2022 tingkat kemiskinan di Jawa Timur cenderung menurun. Berdasarkan data yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa persentase tingkat kemiskinan Jawa Timur periode 10 tahun mengalami penurunan yang signifikan.

Kemiskinan merupakan tanggung jawab dari pemerintah guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan itu pemerintah harus terus melakukan kebijakan dan upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan (Nur Azizah & Nur Asiyah, 2022). Baik IPM serta Produk

Domestik Regional Bruto sama-sama berdampak pada derajat kemiskinan Jawa Timur. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini dapat menjelaskan bagaimana masyarakat di Indonesia secara sederhana dapat mengakses hasil dari proses pembangunan pada suatu negara guna mendapatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dll. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggambarkan barometer yang penting guna menilai seberapa baiknya kinerja suatu negara dalam meningkatkan standar hidup warga negaranya.

Jawa Timur adalah satu diantara banyaknya provinsi di Indonesia dengan persentase jumlah penduduk terbanyak sehingga jika IPM di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan maka IPM di Indonesia juga akan mengalami peningkatan yang signifikan. Akan tetapi perkembangan IPM Provinsi Jawa Timur tidak setinggi daripada provinsi lainnya yang memiliki penduduk besar. Bahkan bisa dibilang Provinsi Jawa Timur termasuk golongan yang memiliki IPM terendah di Pulau Jawa. Secara garis besar peningkatan IPM bisa dengan upaya peningkatan mutu dari tiap komponen kecilnya. Pada masing-masing wilayah Jawa Timur, tiap daerahnya memiliki peran yang berbeda-beda, tetapi tidak dapat digunakan sebagai acuan bahwa kota besar selalu menunjukkan tingkat IPM nya tinggi.

Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur tahun 2022 cenderung mengarah pada peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yakni pada 2021 sebesar 72,75 atau tumbuh sebesar 0,85% (meningkat sebesar 0,61 point dari tahun sebelumnya). Meningkatnya beberapa persen pertumbuhan IPM tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan indeks keluaran perkapita setiap tahunnya, dll. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia atau IPM menitik beratkan terhadap 3 dimensi pokok yaitu pendidikan, kesehatan, juga standar mutu hidup yang layak. Sebagai upaya dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dapat dilakukan beberapa metode antara lain dengan menerapkan ataupun meningkatkan kualitas dari 3 dimensi pokok tersebut.

Selain berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat atau jumlah kemiskinan di daerah Jawa Timur adalah Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB. Suatu hal yang digunakan sebagai ukuran bahwa pada suatu daerah terdapat pertumbuhan dalam sektor perekonomian adalah PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto. Dalam upaya meningkatkan perekonomian suatu daerah serta meningkatkan taraf hidup warganya, PDRB ini memiliki peran yang sangat penting yaitu menjelaskan mengenai kecakapan dari suatu wilayah tertentu dalam mengelola potensi SDA ataupun SDM yang dimilikinya. Jika dalam suatu daerah tersebut tingkat PDRB nya tinggi, maka potensi penerimaan daerahnya juga semakin besar pula. Perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah dapat dilihat melalui tingkat dari PDRB nya.

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB di Jawa Timur, bersumber dari data Badan Pusat Statistik secara terus menerus mengalami pertumbuhan. Di mana pada 2022 PDRB Jawa Timur tercatat tumbuh sebesar 5,34 %. Angka tersebut memenuhi sasaran RKPD (Rencana Kerja Pembangunan Daerah) pada tahun 2022, yang mana dalam kisaran 4,42 hingga 6,12%. Jawa Timur menyumbang sebesar 24,99 % PDRB di Pulau Jawa. Sedangkan tingkat Indonesia, Jawa Timur menyumbang sekitar 13,98% Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Regional Bruto pada hakikatnya mengenai kecakapan angka tambahan dari semua unit usaha pada suatu kawasan tertentu, atau bisa juga diartikan sebagai keseluruhan total nilai suatu barang juga jasa yang didapat dari keseluruhan entitas ekonomi pada distrik tersebut.

Metode Penelitian

Pendekatan

Analisis ini mengaplikasikan jenis penelitian kuantitatif karena mengutamakan penekanan percobaan filosofi dengan mengevaluasi variabel penelitian secara numerik berdasarkan metode statistik. Metode ini juga bersifat objektif sehingga dapat diulang.

Dimana dalam pendekatan model ini dapat merancang suatu survei, eksperimen, maupun analisis statistik untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara numerik. Fokus pada pengukuran variabel ini pula terdefinisi dengan jelas untuk mendapatkan hasil yang dapat diinterpretasikan secara statistik. Jenis penelitian ini juga termasuk penelitian komparatif karena dalam penelitian komparatif membandingkan satu variabel atau lebih dari sampel yang berbeda dalam kurun waktu tertentu.

Data dan Sumber Data

Pengolahan data menggunakan metodologi kuantitatif dimana informasinya dapat diukur atau dihitung dalam bentuk angka dengan menggunakan data dari Indeks Pembangunan Manusia atau IPM, Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB, serta Tingkat atau Derajat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur selama 10 tahun terakhir, yakni mulai tahun 2013 hingga 2022. Sumber data yang dipergunakan untuk data sekunder dengan rentang waktu selama 10 tahun terakhir merupakan riset komparatif yang memakai informasi sekunder yang didapat, diolah ataupun dimerges oleh BPS.

Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan penelitian ataupun observasi yang telah dilakukan berkaitan dengan data Indeks Pembangunan Manusia atau disebut IPM, Produk Domestik Regional Bruto atau disebut PDRB, serta Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur maka informasi yang diperlukan ialah informasi sekunder. Teknik penghimpunan data dengan cara mengakses web resmi dari BPS (Badan Pusat Statistik) yaitu www.bps.go.id.

Analisis Data

Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik berguna untuk menunjukkan apakah terdapat suatu normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas terhadap suatu model regresi. Tujuan menggunakan asumsi klasik ini adalah untuk penyempurnaan model regresi dengan penafsiran yang jauh lebih baik dan pengujian yang dapat dipercaya.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas ini merupakan proses dalam hal membantu menentukan bagaimana data dari suatu populasi yang simetris (berdistribusi normal) yang memiliki mean, median, dan modus pada satu garis lurus sama yang nantinya digunakan dalam proses pengujian suatu data (Nuryadi et al., 2017). Yang berguna untuk memahami apakah data yang akan digunakan atau data yang sudah berhasil diakumulasi berdistribusi normal atau berasal dari populasi data yang normal, sehingga sebelum melakukan pengujian hipotesis dapat melakukan pengujian ini terlebih dahulu. Keputusan uji yang dipergunakan kedalam uji normalitas menggunakan acuan angka signifikansi $> 0,05$ menyatakan bahwa data akan berdistribusi normal atau simetris. Namun, jika angka signifikansi $< 0,05$ memberikan penjelasan bahwa data tidak berdistribusi normal atau tidak simetris.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas memiliki makna dimana antar variabel independen (variabel bebas) didalam suatu model pengujian regresi mempunyai hubungan linear yang memiliki nilai korelasi tinggi (Purnomo, 2016). Pada umumnya percobaan multikolinearitas dapat dicoba menggunakan percobaan regresi dengan angka pengawasan serta angka keterbukaan VIF (Variance Inflation Factor). Keputusan ujinya jikalau nilai angka VIF berada dalam kisaran 1-10 disimpulkan tidak terjadinya multikolinearitas dan angka toleransi memiliki nilai lebih dari 0,10.

3. Uji Autokorelasi

Korelasi antar data penelitian atau observasi atau penelitian yang disusun menurut temporal atau spasial disebut dengan Autokorelasi (Purnomo, 2016). Dimana suatu regresi dikatakan baik jika data regresi tersebut tidak terjadi atau tidak mengalami suatu autokorelasi. Pengujian ini juga membantu mengidentifikasi adanya korelasi antara nilai-nilai observasi yang terpisah dalam konteks analisis statistik. Metode menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test), dan pada saat mengambil keputusan apabila angka atau hasil $du < d < 4-du$ maka data regresi tidak mengalami autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menjelaskan apabila varian residual atau jumlah perkiraan yang tidak serupa atas seluruh observasi suatu model regresi (Purnomo, 2016). Pengujian ini membantu kita memahami apakah perbedaan dalam variabilitas data dapat mempengaruhi kendala dalam hasil analisis statistik, serta memberikan pandangan yang lebih dalam tentang kestabilan data yang digunakan dalam suatu penelitian.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yakni suatu cabang ilmu statistik inferensial yang biasanya digunakan untuk mengolah kebenaran variabel atau pernyataan statistik yang menarik suatu kesimpulan apakah variabel tersebut diterima atau menolak sebuah pernyataan tersebut. Dengan tujuannya yaitu menetapkan dasar dari bukti yang telah dikumpulkan dengan berupa data dalam memutuskan apakah data tersebut diterima atau ditolak dari asumsi yang telah ditentukan.

Hasil

Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IPM	,145	10	,200 [*]	,960	10	,788
PDRB	,188	10	,200 [*]	,944	10	,601
Kemiskinan	,131	10	,200 [*]	,942	10	,574
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sesuai dengan besaran uji normalitas dapat diamati mengenai variabel yang diperoleh dari uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui berisi total data $10 < 50$ dan jika menggunakan metode Shapiro Wilk hasil sig. $>$ dari 0,05 maka variabel tersebut bisa dinyatakan **Normal**. Dengan rincian yaitu sebagai berikut:

- **IPM** sig 0.788 $>$ 0.05
- **PDRB** sig. 0.601 $>$ 0.05
- **Kemiskinan** sig. 0.574 $>$ 0.05

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4041,350	1544,290		2,617	,035		
	IPM	-,426	,080	-,897	-5,346	,001	,999	1,001
	PDRB	,073	1,002	,012	,073	,944	,999	1,001

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Pada uji Multikolinearitas disimpulkan ketika hasil dari $VIF < 10$ ataupun hasil dari perolehan $Tolerance > 0.10$ dapat dikatakan tidak terjadinya multikolinearitas, namun sebaliknya jikalau hasil dari $VIF > 10$ atau hasil dari $tolerance < 0.10$ bisa dinyatakan terjadi multikolinearitas. Sehingga berdasar dari olah data diatas dapat dilihat bahwa data **Tidak Terjadi Multikolinearitas**. Dengan rincian data yaitu sebagai berikut:

- **IPM** memiliki nilai $VIF 1,001 < 10$ atau nilai toleransi $0.999 > 0.10$
- **PDRB** memiliki nilai $VIF 1,001 < 10$ atau nilai toleransi $0.999 > 0.10$

3. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,896 ^a	,803	,747	41,62845	1,718

a.. Predictors: (Constant), PDRB, IPM

b.. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan olah data dengan SPSS 25 diatas bisa mendapatkan nilai Durbin-Watson yakni sejumlah 1,718. Sedangkan pada tabel Durbin-Watson didapatkan hasil dl 0,697 dan hasil du 1,641. Adapun rekapan hasil d, dl, dan du guna penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut:

d	dI	du	4-di	4-du
1,718	0,697	1,641	3,303	2,359

Dasar keputusan ialah $du < d < 4-du = 1,641 < 1,718 < 2,359$, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa hasil dari olah data diatas **Tidak Terdapat Autokorelasi**.

4. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1.	(Constant)	-1140,464	768,834		-1,483	,182
	IPM	,058	,040	,458	1,472	,184
	PDRB	,522	,499	,325	1,046	,330

a. Dependent Variable: RES2

Dasar dari hasil Uji Heterokedastisitas adalah apabila hasil angka Sig. > 0.05 maka Tidak Terjadi Heterokedastisitas, sedangkan apabila hasil angka Sig. < 0.05 maka Terjadi Heterokedastisitas. Jika dilihat dari dasar uji heterokedastisitas hasil perolehan Sig. dari variabel IPM dan PDRB memiliki hasil lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang sudah diolah diatas **Tidak Terjadi Heterokedastisitas.**

Uji Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4041,350	1544,290		2,617	,035
	IPM	-,426	,080	-,897	-5,346	,001
	PDRB	,073	1,002	,012	,073	,944

a. Dependent Variable: Kemiskinan

PenentuanKesimpulan Uji T adalah:

- Signifikasi < 0.005
- t hitung > t tabel (nilai positif)
- - t hitung < - tabel (nilai negatif)

Rumus dari Uji T adalah $t \text{ tabel} = t(0,05/2;n-k-1) = t(0,05/2;10-2-1) = t(0,025;7) = 2,365$ atau $-2,365$

Kesimpulan:

- H₁ (IPM), Sig. Untuk pengaruh X1 Terhadap Y
0,001 < 0,05; t hitung sebesar -5,346 < t tabel sebesar -2,365
DITERIMA (Berpengaruh Negatif)
- H₂ (PDRB), Sig. Untuk pengaruh X2 Terhadap Y
0,944 > 0,05; t hitung sebesar 0,073 < t tabel sebesar 2,365
DITOLAK (Tidak Berpengaruh)

2. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1.	Regression	49538,408	2	24769,204	14,293	,003 ^b
	Residual	12130,492	7	1732,927		
	Total	61668,900	9			
a. Dependent Variable: Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), PDRB, IPM						

Rumus dari F tabel adalah $F = (k ; n - k) = F(2 ; 10 - 2) = F(2 ; 8) = 4,46$

Keputusan Pengujian:

- Jika angka hasil dari signifikansi $< 0,05$, atau $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ berarti mempengaruhi variabel X terhadap Y
- Jika angka hasil dari signifikansi $> 0,05$, atau $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ artinya tidak memberikan hubungan variabel X terhadap Y
- Kesimpulannya berdasarkan output diatas didapati hasil Signifikansi guna mempengaruhi X1 dan X2 terhadap Y sebesar $0,003 < 0,05$ dan hasil dari F hitung $14,293 > F \text{ tabel } 4,46$, oleh karena itu bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasanya H3 diterima sehingga memiliki arti adanya pengaruh atau hubungan antara X1 dan X2 yang simultan terhadap Y

3. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896 ^a	,803	,747	41,62845
a. Predictors: (Constant), PDRB, IPM				

Pada uji koefisien determinasi patokan atau dasar yang dipakai adalah hasil angka dari R square yang mana pada tabel memperoleh nilai R Square sebanyak 0,803 yang mana mampu disimpulkan pengaruh simultan kedua variabel (X) terhadap variabel (Y) sebesar **80,3%**.

Pembahasan

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut BPS, IPM ialah suatu barometer atau penunjuk yang berguna memberikan penjelasan tentang bagaimanakah populasi masyarakat dapat menggunakan akses hasil dari suatu pembangunan kualitas hidup manusia yang diperoleh dari suatu pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Terdapat tiga dimensi yang mendasari yakni, umur yang panjang dan kehidupan yang baik, pendidikan atau pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Maksud dari Indeks ini adalah demi menentukan peringkat serta menilai derajat perkembangan maupun level dari pengembangan suatu wilayah negara, selain itu IPM juga merupakan strategi yang digunakan suatu negara sebagai distribusi penentuan dana alokasi umum (DAU).

Berdasarkan hasil olah data penelitian diatas dapat dilihat variabel IPM mempunyai nilai pola hubungan negatif terhadap tingkatan kemiskinan Provinsi Jawa Timur, sesuai dengan perolehan hasil pengujian secara parsial (Uji T) yang memiliki perolehan sig. $0,001 < 0,05$ dan t hitung sebesar $-5,346 < -2,365$. Berdasarkan hasil data tersebut membuktikan bahwa variabel IPM mendapati pengaruh secara signifikan terkait kepada tingkat kemiskinan Jawa Timur. Dapat diartikan bahwa apabila berlangsungnya suatu perkembangan indikator IPM 1% akan mempengaruhi kepada penurunan suatu tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur sebesar 5,3467%.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian kali ini ialah *Pertama*, penelitian yang ditulis Dimas Lutfi Adhi Nugroho yang memiliki judul Analisis Pengaruh PDRB, IPM, Tingkat Pengangguran dan Belanja Pemerintah Terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017, dapat ditarik hasil yang mengatakan bahwa IPM memberikan suatu pengaruh yang signifikan secara negatif berkenaan dengan kemiskinan yang berarti jika nilai IPM mengalami kenaikan, akan berpengaruh pada penurunan angka atau tingkat kemiskinan Jawa Timur (Dimas Lutfi Adhi N, 2020). *Kedua*, penelitian yang ditulis saudara Aulia Nur Azizah dan Binti Nur Asiyah yang berjudul Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur berdasar pada temuan pengkajian yang berisi adanya pengaruh negatif secara signifikan terhadap kemiskinan. Dimana kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pendidikan yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM itu sendiri menjadi lebih rendah. Sehingga perlu adanya suatu peningkatan kualitas pendidikan betapa pentingnya pendidikan untuk membangun kualitas SDM jauh lebih lagi (Nur Azizah & Nur Asiyah, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tumbuhnya Indeks Pembangunan Manusia ini dapat membantu mengurangi angka kemiskinan secara signifikan. Maka pemerintah hendaknya melakukan upaya pengembangan berkelanjutan seperti melakukan sosialisasi mengenai betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan, serta peningkatan akses layanan kesehatan yang baik dan mumpuni. Selain itu pemerintah juga perlu memastikan program maupun kebijakan yang telah digunakan untuk selalu diawasi secara berkala sehingga bisa mencapai hasil yang nantinya cukup maksimal dan akan berdampak positif terhadap kondisi perekonomian maupun kesehatan masyarakat.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan

BPS memberi pengertian yakni Produk Domestik Regional Bruto merujuk pada angka total penambahan guna diwujudkannya semua bagian produksi pada suatu wilayah, baik dalam bentuk suatu komoditas (barang) ataupun jasa. Produk Domestik Regional Bruto pada umumnya dihitung dengan memanfaatkan harga tahunan menurut harga berlaku yang dapat memberikan gambaran nilai tambah barang juga jasa yang berguna untuk memfokuskan patokan sistem perekonomian dan fungsi sektor ekonomi pada waktu ini. Sebaliknya, penambahan nilai barang yang ditunjukkan oleh penetapan besaran domestik regional bruto berdasarkan harga konstan. Sedangkan untuk produk barang beserta jasa diperkirakan menggunakan besaran harga tahunan tertentu dan dipergunakan sebagai contoh model pertumbuhan beberapa tahun bergantung dengan acuanwaktu ini.

Berdasarkan hasil olah data penelitian diatas bisa dilihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB atas tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur, memiliki angka hasil perolehan uji parsial (Uji T) sebesar sig. $0,944 > 0,05$, t hitung sebesar $0,073 < t$ tabel $2,365$. Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan variabel PDRB tidak mempengaruhi secara signifikan atau relevan terhadap tingkat atau derajat kemiskinan Provinsi Jatim. Hal itu didukung oleh hasil penelitian dari *Pertama*, penelitian yang ditulis Siti Khoirul Umah

dengan suatu judul Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Jawa Timur (2000-2019) dengan didapati hasil penelitian yang menjelaskan bahwa PDRB tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan (Umah, 2021).

PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena tiap masing-masing kabupaten ataupun kota memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tidak selalu mengalami suatu peningkatan tiap waktu dari tahun ke tahun. *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Didik Wahyudianto yang memiliki judul Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan berdasarkan temuan studi tersebut, kemiskinan tidak terkena dampak signifikan berdasarkan uji parsial PDRB. Sehingga kenaikan maupun penurunan PDRB Jawa Timur tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan (Amalia Yunia Rahmawati, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa setiap tambahan satuan PDRB mampu mengurangi kemiskinan.

Pengaruh Secara Simultan Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut hasil terkait pengujian koefisien determinasi memaparkan ketika nilai Adjusted R Square sejumlah 80,3% atau 0,803, nilai ini memaparkan apabila indikator Indeks Pembangunan Manusia atau IPM dan Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB sejumlah 80,3% seluruhnya dapat digunakan untuk menjelaskan variabel tingkat kemiskinan. Dengan kata lain pada Provinsi Jawa Timur IPM, PDRB mempunyai pengaruh sejumlah 80,3% kemudian sisanya 19,7% yang dipengaruhi oleh beberapa unsur lainnya selain yang dibahas dalam penelitian ini. Artinya pada penelitian yang sudah diolah ini memperlihatkan bahwa IPM dan PDRB secara simultan ataupun secara parsial bisa memberikan pengaruh pada derajat tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Sepadan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Regina Kezia Rahayu Syahputri dan Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah dengan judul Pengaruh Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa variabel IPM dan PDRB berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Timur (Syahputri & Fisabilillah, 2023). Diperkuat oleh penelitian yang ditulis oleh Baskoro Herlambang dan Nilam Septi Ariria Rachmawati juga menyatakan bahwa PDRB, IPM, dan jumlah penduduk simultan berdampak kepada peralihan instabilitas pada derajat kemiskinan dimana apabila terjadi peningkatan IPM dan PDRB maka akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan Jawa Timur (Herlambang & Rachmawati, 2023).

Kesimpulan

Sesuai data analisa diatas dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Menurut hasil olah data dengan perolehan hasil pegujian parsial (Uji T) dapat dilihat bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai pola hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur, hal ini sesuai dengan hasil data yang memiliki nilai sig. $0,001 < 0,05$ dan t hitung sebesar $-5,346 < -2,365$. Hal itu menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1% maka akan memberikan suatu pengaruh pada penurunan tingkat kemiskinan Jawa Timur sebesar 5,3467%.

2. Menurut hasil olah data dengan perolehan hasil pengujian parsial (Uji T) dapat dilihat jika variabel Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB belum mendapati hubungan secara signifikan atau relevan kepada tingkatan suatu kemiskinan Provinsi Jawa Timur, sesuai dengan hasil data yang memiliki hasil sebesar $\text{sig. } 0,944 > 0,05$ dan t hitung sebesar $0,073 < t$ tabel $2,365$.
3. Berdasarkan pengujian koefisien determinasi menerangkan bahwasannya hasil dari Adjusted R Square sebesar 80,3% atau 0,803, angka ini memperlihatkan apabila variabel IPM dan PDRB sebesar 80,3% seluruhnya dapat digunakan untuk menjelaskan variabel tingkat kemiskinan. Dengan kata lain pada Provinsi Jawa Timur IPM, PDRB memiliki pengaruh sebanyak 80,3% dan sisanya 19,7% yang dipengaruhi oleh indikator lain selain faktor yang dibahas dalam observasi ini. Hal ini memberikan penjelasan bahwa IPM dan PDRB secara bersama ataupun secara parsial mempengaruhi tingkatan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan keseluruhan kesimpulan diatas, maka dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat atau derajat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi secara relevan oleh Indeks Pembangunan Manusia atau IPM. Sementara itu, dalam hal tingkat kemiskinan tidak terlalu dipengaruhi oleh Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB. Namun, IPM maupun PDRB dapat dipergunakan bersama guna menjelaskan variabel tingkat kemiskinan. Hal ini menjelaskan bahwa derajat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dapat dipengaruhi secara simultan (keseluruhan) ataupun sebagian oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dari penjelasan kesimpulan diatas, karena variabel yang diaplikasikan dalam penelitian ini terbatas maka disarankan kepada peneliti yang hendak melakukan observasi selanjutnya diharapkan dapat memberikan tambahan variabel independen yang lebih variatif. Penelitian selanjutnya sebaiknya untuk menggunakan metode lain untuk meningkatkan cakupan penelitian. Pada otoritasnya masih ada unsur lain yang cukup banyak guna mempengaruhi tingkatan kemiskinan khususnya di Provinsi Jawa Timur.

Referensi

- Wahyudianto, Didik. (2021). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Adhi, Dimas Lutfi. (2020). Analisis Pengaruh Pdrb, Ipm, Tingkat Pengangguran Dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Suparyanto dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Herlambang, B., & Rachmawati, N. S. A. (2023). Pengaruh Pdrb, Ipm, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(1), 52–60. <https://doi.org/10.24123/jeb.v27i1.5732>
- Nur Azizah, A., & Nur Asiyah, B. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2697–2718. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.420>

Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.

Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*.

Syahputri, R. K. R., & Fisabilillah, L. W. P. (2023). Pengaruh Pengangguran, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(2), 169–184. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i2.50990>

Umah, S. K. (2021). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur (2000-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 40. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7360>